

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

ISPA merupakan kondisi yang umum terjadi pada anak-anak. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan kejadian di negara berkembang sebesar 0,29% (151 juta orang) dan di negara maju sebesar 0,05% (5 juta orang). ISPA merupakan penyebab utama kematian pada anak-anak di negara-negara berkembang. Infeksi saluran pernafasan akut ini diperkirakan membunuh 4 dari 15 juta anak setiap tahunnya, dan dua pertiga dari kematian tersebut adalah bayi (Hayat, Nurul dkk., 2023).

Indonesia merupakan negara dengan angka kejadian penyakit menular yang tinggi, khususnya infeksi saluran pernafasan. Penyakit ini diawali dengan demam dengan satu atau lebih gejala berikut: Sakit tenggorokan atau nyeri saat menelan, pilek, batuk kering atau berdahak. Prevalensi penyakit infeksi saluran pernafasan di Indonesia adalah 25%. Hasil survei kesehatan dasar menunjukkan prevalensi ISPA tertinggi, dengan lima provinsi dengan ISPA tertinggi pada tahun 2021 adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%) (Ahyanti, Mey, 2020).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, jumlah penderita ISPA mulai meningkat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah penderita mencapai 34.510 jiwa. Di Kota Kupang, jumlah kasus ISPA pada tahun 2018 sama dengan tahun sebelumnya, namun pada tahun 2020 hingga saat ini jumlah kasus ISPA mulai mengalami peningkatan (Dinas Kesehatan Kupang, 2021). Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, penyebab terjadinya ISPA disebabkan oleh perubahan gaya hidup modern seperti merokok, minum minuman beralkohol, dan pola makan yang tidak seimbang, sehingga dapat menyebabkan peningkatan kejadian ISPA (Rikardes, 2018).

Hasil pemeriksaan sementara di Puskesmas Oesapa, kasus ISPA pada Januari hingga Maret 2023 sebanyak 1.934 kasus. Jika dikelompokkan, kasus ISPA paling banyak terjadi pada anak usia 1 hingga 4 tahun dan orang

dewasa berusia 20 hingga 44 tahun.(Ahyanti, Mey. 2020)

ISPA merupakan peradangan pada saluran pernafasan yang disebabkan oleh agen infeksi seperti virus, jamur, dan bakteri yang masuk ke dalam tubuh dan menyerang saluran pernafasan mulai dari hidung (saluran pernafasan atas) hingga vesikel (saluran pernafasan bawah) dan menyebar melalui udara. ISPA merupakan penyakit infeksi saluran pernafasan yang melibatkan bakteri yang biasa terhirup melalui saluran pernafasan oleh orang sehat (Lidya dkk., 2021).

Pengobatan infeksi saluran pernafasan akut secara umum dapat dibagi menjadi empat kategori: vaksinasi terhadap patogen tertentu, diagnosis awal yang akurat, perbaikan nutrisi di lingkungan yang lebih baik, dan pemberian antibiotik. ISPA dapat diobati dengan berbagai pengobatan farmakologis dan nonfarmakologis. Pengobatan pada pasien sakit tenggorokan antara lain dengan pemberian antibiotik. Sedangkan pelaksanaan non farmakologi melalui menjaga pola hidup sehat dan pengobatan non farmakologi secara rutin pada pasien ISPA atau pengobatan terapi herbal seperti konsumsi madu dan rebusan jahe. Tanaman yang meredakan sakit tenggorokan antara lain jahe dan madu yang mengandung vitamin C dan mineral serta memiliki sifat antijamur dan antibakteri. Jahe sangat kaya nutrisi yang menjaga kesehatan disfungsi saluran napas: protein, lemak, karbohidrat, serat, kalsium, fosfor, zat besi, dan natrium. Khasiat jahe dan madu dapat dengan mudah dinikmati baik di pasar tradisional maupun modern. Jahe dan madu harganya terjangkau dan tidak memiliki efek samping. Selain itu, mengkonsumsi jahe madu juga dapat menghilangkan dahaga, menjaga kesehatan tubuh, dan meredakan sakit tenggorokan (Lidya dkk., 2021)..

Terapi madu jahe merupakan pengobatan tradisional infeksi saluran pernafasan akut karena sangat efektif dan aman digunakan. Madu mengandung pinobanksin dan vitamin C sebagai antioksidan dan antibiotik. Jahe merupakan minyak antisilikat yang komponen utamanya adalah senyawa zingerene dan gingerol yang memiliki efek antiseptik, antioksidan, dan antijamur serta digunakan sebagai ekspektoran dan penekan batuk.

(Novikasari dkk., 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berpendapat perlu dilakukan upaya untuk mengurangi batuk pada penderita radang tenggorokan melalui pemberian jahe dan madu di Puskesmas Daerah Oesapa.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pembahasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Pemberian minuman herbal jahe dan madu untuk mengatasi ketidakefektifan manajemen jalan nafas pada bayi ISPA di Puskesmas Oesapa”.

1.2 Tujuan Penelitian

Menganalisa pemberian minuman herbal jahe dan madu untuk mengatasi ketidak efektifan bersihan jalan nafas pada balita dengan ispa di Puskesmas Oesapa.

1.3 Manfaat Studi Kasus

1.3.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil karya tulis akademis ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi pembaca untuk mempelajari cara merawat anak kecil di ISPA, khususnya sebagai pengembangan lebih lanjut ilmu keperawatan anak kecil di ISPA.

1.3.2 Manfaat praktis

1. Bagi Penulis

Para penulis makalah akademis ini juga membantu mengembangkan teori dan kasus-kasus nyata yang mungkin terjadi atau tidak terjadi secara bersamaan di lapangan, karena teori-teori yang ada tidak selalu sesuai dengan kasus-kasus yang terjadi dalam praktik. Oleh karena itu studi kasus ini dibuat.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini bertujuan untuk meningkatkan standar keperawatan secara sistematis dan komprehensif guna meningkatkan mutu pelayanan, menyelesaikan permasalahan kesehatan, mencegah komplikasi, serta meminimalkan terjadinya kecacatan dan kematian neurologis menggunakan. Khususnya dengan pemberian madu jahe untuk mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada bayi penderita ISPA.

3. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi bagi orang tua pasien dan dapat menjadikan terapi madu jahe sebagai terapi alternatif untuk mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada bayi penderita ISPA.